

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 330-337
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.15873593)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873593>

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Hingga Masa Pembukuan Hadis

Febi Febrianti¹, Gufrah Risman², Subhan Khalik³, La Ode Ismail Ahmad⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹febifebrianti030101@gmail.com, ²gufrahrisman@gmail.com, ³subhan.khalik@uin-alauddin.ac.id, ⁴laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Studi ini menelusuri perjalanan historis tradisi hadis sejak era Rasulullah saw. sampai periode kodifikasi yang terorganisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana hadis berkembang menjadi sumber otoritatif dalam ajaran Islam, terutama karena masih banyak literatur yang membahasnya secara umum dan ringkas. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari literatur primer dan sekunder yang meliputi al-Qur'an, koleksi hadis, buku-buku referensi, serta artikel jurnal yang berkaitan. Temuan riset mengindikasikan bahwa penyebaran hadis awalnya berlangsung secara oral di era kenabian, selanjutnya dijaga dan dipelihara oleh kalangan sahabat serta tabi'in dengan penuh kehati-hatian. Proses kodifikasi hadis secara formal diprakarsai pada periode Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan diteruskan oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka seperti Imam Malik, Imam al-Bukhari, dan Imam Muslim. Perkembangan hadis ini terbagi ke dalam tujuh periode yang masing-masing mencerminkan perubahan metodologi dan tantangan, termasuk munculnya hadis palsu serta perkembangan ilmu-ilmu hadis. Penelitian ini menegaskan adanya komitmen ilmiah para ulama dalam menjaga keaslian hadis dan fondasi keilmuannya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian periodisasi sejarah hadis yang sistematis dan mendalam, yang bermanfaat bagi kajian akademik maupun pengajaran keislaman. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada kajian teks historis tanpa validasi empiris. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji relevansi kontemporer dan penerapan ilmu hadis dalam kurikulum pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Hadis, Sejarah perkembangan, kodifikasi, ilmu Hadis, Kontemporer

Abstract

This study traces the historical journey of Hadith tradition since the era of Rasulullah saw. until the period of organized codification. The aim of this study is to provide a comprehensive understanding of how Hadith developed into an authoritative source in Islamic teachings, especially since there is still a lot of literature that discusses it in a general and concise manner. This study applies qualitative research methods through library research. Sources of data come from primary and secondary literature which includes the Qur'an, Hadith collections, reference books, as well as related journal articles. Research findings indicate that the spread of Hadith initially took place orally in the prophetic era, then guarded and maintained by the companions and Tabi'in with great care. The process of codification of Hadith was formally initiated in the period of Caliph Umar bin Abdul Aziz and passed on by prominent scholars such as Imam Malik, Imam al-Bukhari, and Imam Muslim. The development of this hadith is divided into seven periods, each of which reflects changes in methodology and challenges, including the emergence of false Hadith and the development of Hadith Sciences. This study confirms the scientific commitment of the scholars in maintaining the authenticity of the Hadith and its scientific foundation. The contribution of this research lies in presenting a systematic and in-depth periodization of the history of Hadith, which is beneficial for academic studies and Islamic teaching. The limitation of this study is the focus on the study of historical texts without empirical validation. Further research is suggested to examine the contemporary relevance and application of Hadith Science in the modern Islamic education curriculum.

Keywords: Hadith, historical development, codification, Hadith science, Kontemporer.

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, eksistensi hadis Nabi Muhammad saw. memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan struktur ajaran Islam secara komprehensif. Hadis bukan hanya sebagai pelengkap dari al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai penjelas, penafsir, dan sebagai sumber ilmu kedua dalam Islam.¹ Urgensi keberadaan hadis dapat ditinjau dari bagaimana umat Islam sejak awal senantiasa menggali dan merujuk kepada sabda, perbuatan, ketetapan Rasulullah saw. dalam memahami kandungan yang belum jelas secara detail dalam al-Qur'an.

Namun, keberadaan hadis tidak serta-merta tersusun rapi sebagaimana kitab-kitab hadis saat ini, keberadaan hadis saat ini telah melalui perjalanan yang sangat panjang yang penuh dengan dinamika,² mulai dari masa Rasulullah saw. yang mendasarkan transmisi hadis dengan lisan, masa sahabat yang peduh dengan kehati-hatian dalam meriwayatkan, hingga masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang mulai menelusuri jejak-jejak riwayat dan menggagas penulisan secara sistematis. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa perkembangan hadis merupakan bagian integral dari perkembangan keilmuan Islam itu sendiri.

Namun, dalam banyak literatur, pembahasan tentang sejarah perkembangan hadis masih disajikan secara umum dan ringkas, tanpa adanya elaborasi di setiap fasenya secara mendalam. Oleh karena itu kajian khusus mengenai perjalanan hadis dari masa Nabi hingga masa kodifikasi menjadi penting untuk dikaji, agar generasi sekarang dapat memahami bagaimana warisan hadis itu terbentuk dan ia menjadi otoritas yang tinggi dalam ajaran Islam

METODE

Studi ini menerapkan paradigma kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi esensi dan memaparkan karakteristik suatu fenomena secara komprehensif³ Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan proses pengumpulan data melalui beragam referensi tertulis meliputi Al-Qur'an, koleksi Hadis, literatur akademik, publikasi jurnal, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan subjek kajian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memberikan penjelasan yang mendukung temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan hadis dimulai sejak masa hidup Nabi Muhammad saw., ketika hadis disampaikan secara lisan melalui ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an serta sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi umat. Para sahabat menerima hadis secara langsung dari Nabi, lalu menghafalnya dan menyebarkannya kepada orang lain. Meskipun pada masa itu penulisan hadis sempat dilarang untuk mencegah percampuran dengan wahyu Al-Qur'an, para sahabat tetap menjaga hadis dengan penuh kehati-hatian melalui hafalan dan catatan pribadi. Setelah wafatnya Nabi, upaya pelestarian hadis dilanjutkan oleh generasi tabi'in dengan tetap menjaga ketelitian dalam periwayatannya. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, muncul kebijakan resmi untuk mendokumentasikan hadis secara sistematis guna menghindari kepunahan dan pemalsuan. Inisiatif ini kemudian diteruskan oleh para ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim, yang menyusun kitab-kitab hadis yang otoritatif dan hingga kini menjadi rujukan penting bagi umat Islam.

Para ulama hadis melakukan klasifikasi periodik dalam sejarah perkembangan hadis guna mempermudah analisis kronologi serta dapat memahami transformasi metodologi dan kontekstual hadis dari masa Nabi sampai dengan pembukuan hadis. Para Ulama ada yang membagi periode Hadis menjadi, tiga, lima dan tujuh.

A. Hadis Pada Masa Nabi (Periode pertama)

Periode ini disebut Ashr al-Wahyu Wa al-Takwin yaitu masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Pada saat itu, kondisi bangsa Arab berada dalam kekacauan sosial dan moral. Dalam situasi tersebut, Allah menurunkan rahmat-Nya dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni Nabi Muhammad saw. Wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian disampaikan kepada

¹ Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran Dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam," *Journal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013): h. 335–51, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/410>.

² Rio Kurniawan, Ayu Karina, and Aziz Arifin, "Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in," *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)* 5, no. 1 (2025): h. 1–18.

³ Saprin, Andi Achrul, and Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023), h. 11.

umat melalui sabda, tindakan, dan persetujuan beliau.⁴ pada periode ini hadis belum ditulis secara resmi.

Para sahabat berpegang pada kekuatan hafalannya, kemudian menyampaikan kepada yang lain. Dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan beberapa pendekatan atau metode yang beragam. Antara lain yaitu: melalui majelis ilmu, Rasulullah juga menyampaikan hadis melalui sahabat-sahabat tertentu, yang selanjutnya meneruskan pesan tersebut kepada orang lain, Rasulullah juga menyampaikan hadis melalui ceramah, pidato, atau pengarahan keagamaan di ruang-ruang terbuka, seperti saat peristiwa Haji Wada' dan penaklukan Makkah (Fath al-Makkah).⁵ M. M Azami dalam Radinal Mukhtar harahap menyebutkan bahwa Nabi menyampaikan hadis kepada para sahabat melalui tiga metode utama: secara lisan, dengan tulisan atau mendiktekan kepada sahabat yang mampu menulis, serta melalui teladan langsung dalam bentuk perbuatan.⁶

Sesungguhnya, pada masa Rasulullah, hadis belum dicatat secara resmi seperti halnya al-Qur'an. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi tidak dilakukannya pencatatan hadis pada masa itu, 1) Mereka kuat menghafal. 2) Sedikit diantara mereka yang pandai menulis dan membaca. 3) Rasulullah melarang para sahabat menuliskan hadis karena dikhawatirkan akan menimbulkan percampuran dengan ayat-ayat al-Qur'an. 4) Perhatian para sahabat berfokus pada pengumpulan wahyu.⁷

B. Periode kedua

Periode tersebut diawali pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dan bertepatan dengan dimulainya pemerintahan Khulafa' Rasyidin (12–40 H).⁸ Setelah Rasulullah SAW wafat, banyak sahabat yang meninggalkan Madinah dan tersebar ke berbagai wilayah, sehingga mereka tidak lagi menetap di satu tempat tertentu. Pada masa itu, perhatian utama mereka masih terpusat pada proses kodifikasi Al-Qur'an, sehingga penyebaran hadis belum berlangsung secara luas. Dalam meriwayatkan hadis, para sahabat menggunakan dua pendekatan: menyampaikan hadis sesuai lafal yang mereka dengar langsung dari Nabi, atau hanya menyampaikan maknanya. Yang menjadi fokus utama dalam periwayatan tersebut adalah substansi atau isi pesan hadis.

a. Khulifah Abu Bakar.

Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, penyampaian hadis belum banyak dilakukan, karena beliau disibukkan dengan urusan kenegaraan dan masa tersebut masih berada dalam waktu yang dekat setelah wafatnya Nabi. Oleh karena itu, periwayatan dilakukan secara sangat cermat agar tidak terjadi kesalahan.

b. Umar bin Khattab.

Umar memperbanyak periwayatan hadits dengan mendorong pengumpulan bukti untuk memperkuat kebenaran hadits.

c. khalifah Ustman bin Affan

Khalifah Utsman membatasi periwayatan hadits, hanya memperbolehkan hadits yang sudah ada pada masa Abu Bakar dan Umar.

d. Ali bin Abi Thalib.

Khalifah Ali bin Abi Thalib berperan penting dalam mengurangi penyebaran hadits palsu dengan meriwayatkan sekitar 780 hadits dan menggunakan sumpah untuk memastikan kebenarannya.⁹

Pada periode ini, hadis belum dibukukan secara sistematis. Para sahabat tidak menyusun sunnah Nabi dalam bentuk mushaf seperti al-Qur'an, karena telah tersebar luas dan dihafal oleh banyak orang. Sahabat perempuan juga mengambil peran penting dalam periwayatan hadis, di antaranya Aisyah, Ummu Salamah, dan Ramlah binti Abu Sufyan. Terdapat 328 sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis, dan 132 di antaranya tergolong tokoh yang lebih dikenal.¹⁰

C. Periode ketiga

Masa penyebaran hadis ke kota-kota (sahabat dan tabi'in) merupakan periode penting dalam

⁴ Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadits* 2, no. 2 (2023): h. 47–58.

⁵ Fuad Ardlin dan Tasbih, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis*, h. 50.

⁶ Radinal Mukhtar Harahap, "HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT Radinal Mukhtar Harahap," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 37–52.

⁷ Andi Rasdiyanah, La Ode Ismail, dan Rosmita Azis, *Pengantar Dasar Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

⁸ Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, dan Labib Muhammad, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): h. 39–50.

⁹ Zaenuri dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh, "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)," *At-Ta'fikir* 14, no. 2 (2021): 168–77, <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>.

¹⁰ Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, dan Labib Muhammad, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): h. 39–50.

sejarah hadis, dimana hadis mulai tersebar dan diwariskan dari satu wilayah ke wilayah lain. Sahabat dan Tabi'in memainkan peran penting dalam proses ini, dengan aktif mencari, menyerap, dan meriwayatkan hadis dari generasi sahabat yang masih hidup, sehingga hadis menjadi lebih luas dan dikenal di berbagai kota.¹¹

Dalam proses periwayatan hadis, para tabi'in memainkan peran penting dengan melanjutkan transmisi yang diterima dari para sahabat hingga kemudian terdokumentasi secara sistematis oleh para ahli hadis, seperti al-Bukhari dalam karyanya *Shahih al-Bukhari* dan kitab-kitab hadis lainnya. Pada periode ini, proses penyaringan terhadap hadis-hadis sahih dilakukan dengan lebih ketat, mengingat generasi para sahabat telah tiada. Sejak wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, berbagai kelompok mulai bermunculan dan sebagian dari mereka memalsukan hadis. Tahun 40 H menjadi batas penting antara masa di mana hadis masih terbebas dari pemalsuan, dan masa awal munculnya hadis-hadis buatan. Fenomena ini muncul karena perpecahan di kalangan umat Islam yang mendorong sebagian kelompok menciptakan hadis sesuai kepentingannya. Kota Baghdad di Irak, yang menjadi pusat komunitas Syiah, merupakan wilayah pertama yang dikenal menyebarkan hadis palsu. Kota ini dinamakan "Pabrik Hadits Palsu" oleh Imam Malik. Imam Az-Zuhry berkata, "*Hadits keluar dari kami sejangkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasa.*"

D. Periode keempat (Masa Pembukuan Dan Pengumpulan Hadits)

Periode ini menandai dimulainya proses kodifikasi hadis, yang berlangsung sejak awal abad ke-2 Hijriah hingga akhir abad tersebut. Sebelumnya, hadis ditransmisikan secara lisan dari satu individu ke individu lain, namun pada abad ke-2 H pembukuan secara resmi mulai dilakukan.¹² Pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertujuan untuk menyelamatkan hadits itu sendiri. Ansori dalam Aisyatur mengemukakan bahwa Pada masa ini mulai muncul sejumlah ulama terkemuka, seperti Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair, Nafi' maula Ibn 'Umar, dan lain-lain.¹³

Untuk merealisasikan rencana pembukuan hadis secara formal, Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Madinah.¹⁴ Langkah ini bertujuan untuk mendokumentasikan hadis yang diriwayatkan oleh para penghafal dan ulama di wilayah mereka masing-masing. Kebijakan tersebut dikenang sebagai upaya pertama kodifikasi hadis secara resmi.

Kebijakan Umar untuk menetapkan pembukuan hadis secara resmi didasari oleh beberapa alasan berikut:

- Situasi Lapangan:** Dalam periode tersebut, telah terjadi distorsi terhadap hadis, yang sebagian di antaranya bercampur dengan narasi Israiliyat—yakni kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Selain itu, hadis juga dimanfaatkan sebagai alat legitimasi politik oleh berbagai kelompok, seperti Bani Umayyah, Khawarij, dan Syi'ah, guna memperkuat posisi serta kepentingan mereka.¹⁵
- Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa cemas bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat lenyap atau dilupakan.**¹⁶ Banyaknya ulama yang gugur di medan perang menjadi salah satu alasan mendasar bagi Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk segera mengambil tindakan dengan mendokumentasikan serta menghimpun hadis-hadis Nabi SAW.
- Pemisahan Hadis Sahih dan Palsu:** Beliau juga merasa khawatir akan terjadinya percampuran antara hadis-hadis sahih dengan yang palsu, sehingga upaya kodifikasi dipandang sebagai langkah penting untuk menjaga kemurnian ajaran.¹⁷ Melalui proses pembukuan dan pengumpulan hadis secara resmi, Umar bin Abdul Aziz berupaya menjamin kemurnian serta kebenaran riwayat yang disampaikan.

¹¹ Masrurah, "Periode Terakhir: Perkembangan Hadist Abad Ke-7 Hijriyah," Nuskha Media Perpustakaan Maha, 2023, <https://perpus.tebuireng.ac.id/2023/09/20/periode-terakhir-perkembangan-hadist-abad-ke-7-hijriyah-2/>.

¹² Y Nurcahya dan M Z Putra, "Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits Dan Kelompok Inkhar Sunnah," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science* 2, no. 1 (2025): 817–27.

¹³ Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, dan Jannatul Husna, "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>.

¹⁴ Syaifulloh Arif et al., "Hadis Di Madinah (Dari Masa Kelahiran Hingga Hadis Di Madinah (Dari Masa Kelahiran Hingga" 2, no. 12 (2024).

¹⁵ Ardlin dan Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis."

¹⁶ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 53.

¹⁷ Dainori, "Kodifikasi Hadith Secara Resmi (Hadits Pada Masa Tabi'i Al-Tabi'in)," *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 1 (2020): h. 1–7, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/terateks/article/view/3873>.

- d. Tindakan Kepemimpinan: Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, ia menugaskan gubernur Madinah untuk menginformasikan kepada publik mengenai program pengumpulan dan pelurusan hadis.¹⁸ Langkah ini diambil guna menjaga validitas ajaran Nabi dan menjamin kelestariannya melalui riwayat-riwayat hadis yang sahih.

Sementara itu, seiring bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam dan adanya perbedaan kemampuan di antara para tabi'in dalam memahami dan meriwayatkan hadis, maka upaya kodifikasi menjadi sesuatu yang sangat diperlukan.

E. Periode Kelima (Masa Pentashhihan Dan Penyusunan Kaidah- Kaidahnya)

Pada masa ini, kegiatan verifikasi dan seleksi hadis mulai dilakukan secara intensif, dimulai dari awal abad ke-3 Hijriah hingga mendekati akhir abad tersebut.¹⁹ Periode kelima adalah pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Fokus utamanya adalah membedakan secara tegas antara hadis Nabi dan pendapat atau fatwa para sahabat.²⁰ Pada periode ini merupakan periode penting dalam sejarah periwayatan hadis yang dikenal dengan masa verifikasi (tashih). Periode ini muncul sebagai respons terhadap penyebaran hadis palsu dan campur aduknya riwayat yang otentik dengan yang lemah (dha'if) atau tidak sahih.

Di masa abad kedua Hijriah, para pakar hadis masih mencampurkan hadis dengan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in tanpa membuat pembedaan yang jelas. Baru kemudian pada abad ketiga Hijriah, langkah-langkah penyempurnaan mulai diambil. Ketika mengumpulkan hadis, mereka mulai memilah hadis dari pendapat-pendapat tersebut, walaupun pada tahap ini klasifikasi antara hadis shahih, hasan, dan dhaif belum diimplementasikan dengan tegas. Salah satu ulama yang mulai membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih adalah Ishaq bin Rahawaih. Upaya ini kemudian disempurnakan secara sistematis oleh Imam al-Bukhari melalui karya monumentalnya, sahih Bukhari²¹

Dalam proses penashihan hadis, diperlukan pemahaman mendalam tentang ilmu Tarikh Rijal al-Hadits, yakni riwayat hidup para perawi hadis. Informasi seperti tahun kelahiran dan wafat perawi menjadi penting untuk memastikan apakah perawi tersebut benar-benar memiliki kemungkinan bertemu dengan orang yang darinya ia meriwayatkan hadis.²² Selain itu juga diperlukan perbandingan antara hadits di satu kota dengan kota yang lain, ditambah pengetahuan mengenai mazhab yang dianut oleh perawi tersebut.

F. Periode Keenam (Dari Awal Abad IV H - Tahun 656 H)

Era ini ditandai dengan konsentrasi para ahli agama dalam menyeleksi koleksi hadis dan menghasilkan kompilasi jami' yang memiliki karakteristik tersendiri. Periode tersebut berlangsung sejak abad keempat Hijriah sampai kehancuran Baghdad di tahun 656 H. Zaman ini diidentifikasi sebagai tahap konservasi, pengorganisasian, penyempurnaan, dan pengumpulan.²³

Pada periode ini, hadis mulai diklasifikasikan secara lebih rinci berdasarkan tingkat keotentikannya, mulai dari hadis shahih hingga dha'if. Perkembangan ini terjadi karena kajian terhadap kualitas hadis telah mengalami kemajuan yang lebih terstruktur. Selain itu, hadis juga telah dikelompokkan menurut asal-usul perawiannya, seperti hadis marfu' yang disandarkan kepada Nabi SAW, hadis mauquf yang berasal dari para sahabat, dan hadis maqthu' yang dinisbatkan kepada para tabi'in. Para ulama yang hidup pada abad ke-4 H dan sesudahnya dikenal dengan sebutan Muta'akhkhirin.

Pada masa ini, para ulama lebih banyak mengumpulkan hadis yang merupakan kutipan dari karya-karya para ulama terdahulu (Mutaqaddimin), sementara hanya sedikit yang berasal dari upaya mereka sendiri dalam mencari langsung kepada para penghafal hadis. Kegiatan takhrij hadis pun mulai jarang dilakukan. Mereka lebih berfokus pada penyusunan ulang (tahdzib), menghafal, serta meneliti sanad yang tercantum dalam kitab-kitab yang telah ada. Memasuki abad ke-4 Hijriah, muncul pemikiran bahwa meriwayatkan hadis cukup dilakukan dengan merujuk pada kitab, tanpa harus melalui perjalanan mencari periwayat. Ibnu Mandah disebut sebagai ulama terakhir yang masih menempuh perjalanan dalam rangka pengumpulan hadis.

¹⁸ Siti Juariah, "Proses Kodifikasi Hadist Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz," Kompasiana, 2022, <https://www.kompasiana.com/siti27249/61d31db61667173507698912/proses-kodifikasi-hadist-pada-masa-khalifah-umar-bin-abdul-aziz>.

¹⁹ Arifin, Janah, dan Muhammad, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam."

²⁰ Miftahul Nurul Dzulhijjah, Hafizatul Aziz, dan Muhammad Fahrurrozi, "Hadits-Hadits Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 756–62, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2893>.

²¹ Rasdiyanah, Ismail, dan Azis, *Pengantar Dasar Ilmu Hadis*, h. 67.

²² Raha Bistara, "PERKEMBANGAN ILMU HADIS PERIODE KEEMPAT DAN KELIMA," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH* 10, no. Februari (2020): h.108–120.

²³ Arifin, Janah, dan Muhammad, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam."

Pada abad ke-4 Hijriah, proses kodifikasi hadis dinyatakan telah rampung, dan semangat para imam hadis yang tampak kuat pada abad ke-3 dan ke-4 mulai meredup, seiring dengan merosotnya semangat ijtihad. Memasuki abad ke-5, perhatian para ulama beralih pada penataan ulang struktur kitab, menghimpun bagian-bagian yang terpencar untuk memudahkan akses dan penggunaan.

G. Periode Ketujuh (656 H – Sekarang)

Periode ini merupakan fase di mana para ulama fokus dalam penulisan syarah hadis, menyusun karya-karya takhrij, menghimpun hadis-hadis hukum, menyusun kitab jami' yang bersifat menyeluruh, serta menelaah hadis-hadis zawa'id. Rentang waktu periode ini dimulai sejak tahun 656 H dan terus berlangsung hingga masa kini.

Teungku Muhammad dalam Lutfi Maulana menjelaskan Pada periode ketujuh, para ulama melakukan berbagai upaya penting dalam pengembangan ilmu hadis. Di antaranya adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis yang telah ada, menyusun dan menyaring karya-karya takhrij, menyusun kitab jami' yang bersifat umum, mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab, mengkaji hadis-hadis yang populer di kalangan masyarakat, memberikan penjelasan (syarah) maupun ringkasan terhadap kitab-kitab sebelumnya, serta menyusun kitab Athraf yang memuat cuplikan awal hadis dan rujukannya dalam berbagai sumber.²⁴

Pada periode ini, sejumlah pemimpin pemerintahan, seperti Al-Burquq, turut terlibat aktif dalam pengkajian ilmu hadis. Kontribusi besar juga datang dari para ulama India, khususnya dalam bidang penerbitan, di antaranya dengan menerbitkan kitab 'Ulum al-Hadits karya Al-Hakim. Pada masa yang dikenal sebagai periode ketujuh ini, para ulama mulai fokus pada penerbitan isi kitab-kitab hadis, melakukan penyaringan terhadap isinya, serta menyusun karya-karya takhrij.²⁵

Periode ini dikenal pula sebagai masa kemunduran peradaban Islam, yang ditandai dengan jatuhnya kota Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Saat itu, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual, yang turut berdampak pada terhambatnya perkembangan ilmu hadis. Aktivitas keilmuan hadis pun mengalami kemandekan. Baru setelah memasuki era kontemporer, kajian hadis mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan kembali.

Kebangkitan studi hadis pada era kontemporer dimulai pada masa modernisasi yang dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani di Mesir, di mana hadis mulai mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah. Dalam periode ini, ilmu hadis berkembang menjadi beberapa cabang disiplin, di antaranya ilmu riwayat yang menitikberatkan pada jalur periwayatan hadis, metode penyampaian dan penerimaan, pemeliharaan hafalan, serta penyampaian secara lisan maupun tulisan. Di sisi lain, ilmu dirayah berfokus pada analisis penerimaan atau penolakan hadis berdasarkan kekuatan sanad dan isi matannya. Dari pengembangan ini lahirlah berbagai cabang keilmuan seperti Ilmu Rijal al-Hadis, Jarh wa Ta'dil, Gharib al-Hadis, dan lainnya. Pada saat yang sama, muncul pula kritik-kritik dari kalangan orientalis terhadap hadis, seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.²⁶

PENUTUP

Perjalanan sejarah perkembangan hadis merupakan proses panjang dan kompleks yang mencerminkan dinamika dan kesungguhan umat Islam dalam menjaga otentisitas ajaran Rasulullah saw. Hadis memiliki peran sentral sebagai penjelas dan pelengkap al-Qur'an serta sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Sejak masa Nabi Muhammad saw., hadis ditransmisikan secara lisan, dan baru mulai dikodifikasikan secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tahapan-tahapan perkembangan hadis dapat dibagi menjadi tujuh periode, yang masing-masing menunjukkan evolusi penting dalam cara hadis dipelihara, dikodifikasi, dan disistematisasi.

Mulai dari masa Rasulullah yang menekankan hafalan, masa sahabat yang penuh kehati-hatian, masa tabi'in yang mulai menelusuri riwayat, hingga masa kodifikasi yang menghadirkan tokoh-tokoh besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Selanjutnya, muncul fase pentashhihan dan penyusunan kaidah-kaidah hadis secara ilmiah, serta masa pemeliharaan dan penyusunan kitab-kitab jami'. Pada periode terakhir, yaitu pasca jatuhnya Baghdad hingga kini, kajian hadis mengalami fase syarah, takhrij,

²⁴ Luthfi Maulana, "PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 111, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

²⁵ Hading, "SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS," *Shaut Al-Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 29–42, <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/jieb/article/view/2274>.

²⁶ Wisnu Nugraha dan Muhammad Zen, "Jurnal Pemikiran Islam Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw," *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1, no. 2 (2020): 176, <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/jieb/article/view/2274>.

dan penyusunan cabang-cabang ilmu hadis, meskipun sempat mengalami stagnasi pada masa kemunduran Islam.

Dengan demikian, sejarah perkembangan hadis merupakan cermin dari komitmen ilmuwan dan umat Islam dalam menjaga kemurnian sabda Nabi dan menjadikannya sebagai sumber rujukan yang terpercaya dalam kehidupan beragama. Pemahaman akan proses ini sangat penting bagi generasi sekarang agar mampu memahami posisi dan otoritas hadis secara utuh dalam struktur keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardlin, Fuad, dan Muh Tasbih. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis." *El-Mizzi: Jurbal Ilmu Hadits* 2, no. 2 (2023): 47–58.
- Arif, Syaifulloh, Ikwamul Qolbi, Sekolah Tinggi, Ilmu Ushuluddin, Darussalam Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, dan Jawa Timur. "Hadis Di Madinah (Dari Masa Kelahiran Hingga Hadis Di Madinah (Dari Masa Kelahiran Hingga)" 2, no. 12 (2024).
- Arifin, Muhammad Syamsul, Nur Hadiati Janah, dan Labib Muhammad. "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Vol. 16. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Bistara, Raha. "PERKEMBANGAN ILMU HADIS PERIODE KEEMPAT DAN KELIMA." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 10, no. Februari (2020): 108–20.
- Dainori. "Kodifikasi Hadith Secara Resmi (Hadits Pada Masa Tabi'i Al-Tabi'in)." *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 1 (2020): 1–7. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/terateks/article/view/3873>.
- Dzulhijjah, Miftahul Nurul, Hafizatul Aziz, dan Muhammad Fahrurrozi. "Hadits-Hadits Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 756–62. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2893>.
- Hading. "SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS." *Shaut Al-Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 29–42. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/2274>.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT Radinal Mukhtar Harahap." *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 37–52.
- Juariah, Siti. "Proses Kodifikasi Hadist Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz." Kompasiana, 2022. <https://www.kompasiana.com/siti27249/61d31db61667173507698912/proses-kodifikasi-hadist-pada-masa-khalifah-umar-bin-abdul-aziz>.
- Khair, Najibul. "Diktat Studi Hadis Dan Hadist Tarbawi." *Iain Jember* 7, no. 2 (2021): 2013–15. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Kurniawan, Rio, Ayu Karina, dan Aziz Arifin. "Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in." *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)* 5, no. 1 (2025): 1–18.
- Masrurah. "Periode Terakhir: Perkembangan Hadist Abad Ke-7 Hijriyah." Nuskha Media Perpustakaan Maha, 2023. <https://perpus.tebuireng.ac.id/2023/09/20/periode-terakhir-perkembangan-hadist-abad-ke-7-hijriyah-2/>.
- Maulana, Luthfi. "PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Nugraha, Wisnu, dan Muhammad Zen. "Jurnal Pemikiran Islam Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1, no. 2 (2020): 176. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/2274>.
- Nurchahya, Y, dan M Z Putra. "Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits Dan Kelompok Ingkar Sunnah." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science* 2, no. 1 (2025): 817–27.
- Rasdiyanah, Andi, La Ode Ismail, dan Rosmita Azis. *Pengantar Dasar Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, dan Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>.
- Saprin, Andi Achruh, dan muhammad Ridwan Rumasukun. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2023.

- Sulidar. "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran Dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam." *Journal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013): 335–51. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/410>.
- Zaenuri, dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)." *At-Ta'fikir* 14, no. 2 (2021): 168–77. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>.